

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Ekonomi Kreatif Sub-sektor *Fashion* di Kota Makassar

Umrah Mulyani ^{1*}, Syamsu Nujum ^{2*}, Munawir Nasir ^{3*}

umramulyani@gmail.com ^{1*}, syamsunujum@umi.ac.id ^{2*}, munawirnasir@umi.ac.id ^{3*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada ekonomi kreatif sub-sektor fashion di Kota Makassar, dengan fokus pada variabel modal, tingkat upah, dan teknologi. Permasalahan tingginya tingkat pengangguran di Kota Makassar menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dengan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi dan kuesioner kepada 36 pelaku usaha industri fashion. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara variabel tingkat upah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal dan penggunaan teknologi padat karya mampu mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri fashion di Kota Makassar. Sementara itu, tingkat upah yang berlaku belum cukup menjadi faktor penentu dalam keputusan perekrutan tenaga kerja. Kesimpulannya, strategi peningkatan modal dan pemanfaatan teknologi yang tetap membutuhkan keterampilan tenaga kerja dapat menjadi langkah efektif dalam memperluas lapangan kerja di sektor ekonomi kreatif, khususnya sub-sektor fashion. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: ekonomi kreatif; penyerapan tenaga kerja; modal; teknologi; dan tingkat upah

Pendahuluan

Ekonomi kreatif merupakan bentuk transformasi ekonomi modern yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan keunggulan sumber daya manusia. Sektor ini diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing daerah. Di Indonesia, terdapat 17 sub-sektor ekonomi kreatif, salah satunya adalah sub-sektor fashion yang berkembang cukup pesat di berbagai daerah termasuk Kota Makassar. Pertumbuhan sub-sektor fashion di Makassar mendapat dukungan aktif dari pemerintah daerah melalui program dan event yang mendorong partisipasi pelaku usaha kreatif. Meski demikian, tingginya angka pengangguran di Kota Makassar yang mencapai 11,82% pada tahun 2022 menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana sektor ini berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini menjadi dasar pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sub-sektor fashion, khususnya terkait dengan besaran modal, tingkat upah, dan penggunaan teknologi. Penelitian ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dalam merespons persoalan ketenagakerjaan di daerah.

Penelitian sebelumnya oleh Ahmad Izzat Maimun (2018) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha mikro kecil di industri tas Kendal, sedangkan tingkat upah berpengaruh negatif. Sementara itu, penelitian Astri Nur Alifia (2016) pada industri keramik di Kota Malang menemukan bahwa modal, upah, pendidikan, nilai produksi, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Perbedaan lokasi serta sub-sektor industri pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menjadi dasar dilakukannya studi lebih lanjut.

Penelitian ini mengkaji secara khusus sub-sektor *fashion* di Kota Makassar yang memiliki dinamika, struktur usaha, serta dukungan pemerintah daerah yang berbeda dari lokasi-lokasi sebelumnya.

Ekonomi Kreatif

Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins (2001) melalui karyanya yang berjudul *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Dalam buku tersebut, Howkins mengemukakan bahwa ekonomi kreatif merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang menjadikan kreativitas, nilai budaya, warisan budaya, serta lingkungan sebagai fondasi utama dalam menciptakan nilai tambah dan peluang ekonomi di masa depan (Syafitri & Nisa, 2024).

Industri kreatif merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang menekankan pemanfaatan kreativitas, inovasi, dan keahlian sumber daya manusia dalam menghasilkan ide, konsep, atau produk (Purnomo, 2016). Badan Ekonomi Kreatif Indonesia mengklasifikasikan 17 sub-sektor industri kreatif, yaitu: pengembangan permainan, seni rupa, desain produk, kriya, desain interior, musik, fashion, kuliner, film/animasi/video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, arsitektur, periklanan, seni pertunjukan, penerbitan, serta aplikasi. Masing-masing sub-sektor berperan menciptakan nilai ekonomi dan peluang kerja melalui kreativitas dan inovasi berbasis budaya, teknologi, dan informasi

Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merujuk pada penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang secara potensial mampu menghasilkan barang dan jasa, jika terdapat permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut (Subri, 2017). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara, selain faktor alam dan modal. Meskipun suatu negara memiliki kekayaan sumber daya alam dan ketersediaan modal yang melimpah, keberadaan tenaga kerja tetap dibutuhkan sebagai elemen esensial dalam proses produksi dan penggerak utama kegiatan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada dinamika yang terjadi di pasar tenaga kerja, khususnya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja terbentuk ketika terdapat individu yang termasuk dalam kategori angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Interaksi antara permintaan tenaga kerja dari pihak perusahaan dan penawaran dari angkatan kerja tersebut akan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian (Maimun, 2007). Permintaan terhadap tenaga kerja mengacu pada jumlah individu yang dibutuhkan atau direkrut oleh berbagai sektor ekonomi untuk melaksanakan aktivitas produksi. Berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, permintaan tenaga kerja oleh pelaku usaha bersifat permintaan turunan (*derived demand*), yaitu permintaan yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Semakin tinggi permintaan konsumen terhadap suatu produk, semakin besar pula kebutuhan pelaku usaha akan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut (Pindyck & Rubinfeld, 2014).

Modal

Modal dipandang sebagai substitusi dari tenaga kerja dalam proses produksi. Hal ini selaras dengan konsep fungsi produksi yang dirumuskan sebagai $Q = f(K, L, R, T)$, di mana Q merepresentasikan output atau jumlah produksi, K adalah jumlah modal yang digunakan, L adalah tenaga kerja, R menunjukkan ketersediaan sumber daya alam, dan T mencerminkan tingkat teknologi yang diterapkan. Hubungan ini mengindikasikan bahwa output dapat dihasilkan melalui kombinasi yang bervariasi dari faktor-faktor produksi tersebut, termasuk kemungkinan saling menggantinya antara modal dan tenaga kerja (Afrianty et al., 2023). Menurut S. Munawir, modal diartikan sebagai bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang tercermin dalam pos modal (modal saham), yang juga

mencakup akumulasi laba ditahan serta selisih antara total aset perusahaan dengan seluruh kewajibannya (Setiawan & Kartiwa, 2020).

Modal memiliki peran penting dalam ekspansi usaha yang telah berjalan maupun dalam mendirikan unit usaha baru. Usaha baru tersebut dapat berupa perluasan dari usaha yang lama. Penanaman modal terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha. Sehingga banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja banyak pula (Zamrowi, 2007).

Tingkat Upah

Menurut Pasal 1 ayat (30) No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah merupakan imbalan yang diberikan oleh pengusaha atau pelaku industri sebagai balas jasa atas kontribusi tenaga dan keahlian yang diberikan oleh pekerja dalam menjalankan suatu pekerjaan atau layanan (Nasrun et al., 2022). Besaran upah yang diberikan perusahaan dapat memengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap. Ketika upah meningkat, perusahaan cenderung mengurangi perekrutan tenaga kerja. Sebaliknya, jika upah menurun, perusahaan lebih mungkin menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan (Ferdinandus, 2014)

Teknologi

Menurut Eric Schatzberg, teknologi dapat dimaknai sebagai penerapan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, sebagai bentuk ilmu pengetahuan terapan, atau sebagai keseluruhan sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kenyamanan hidup manusia. Dalam konteks ekonomi kreatif, teknologi menempati posisi strategis sebagai salah satu pilar utama. Baik teknologi dalam bentuk fisik (seperti mesin dan peralatan) maupun non-fisik (seperti metode dan sistem kerja), keduanya berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi berbasis kreativitas (Andriani, 2015). Penggunaan teknologi dalam suatu sektor industri memiliki dampak langsung terhadap kebutuhan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, maka efisiensi dan kualitas produksi akan meningkat, bahkan mampu menyamai produktivitas manusia. Kondisi ini mendorong banyak industri untuk beralih ke penggunaan teknologi dibandingkan dengan ketergantungan pada tenaga kerja (Haryani, 2002).

Kemajuan teknologi tersebut turut memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Apabila industri mengadopsi teknologi padat modal, maka penggunaan barang modal akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja akibat efek substitusi antara mesin dan tenaga manusia. Sebaliknya, apabila industri memilih untuk menerapkan teknologi padat karya, maka permintaan terhadap tenaga kerja akan cenderung meningkat, karena proses produksinya lebih bergantung pada keterlibatan langsung pekerja dibandingkan mesin (Wijaya & Utama, 2013).

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh modal, tingkat upah, dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada ekonomi kreatif sub-sektor fashion di Kota Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; (2) Tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja; dan (3) Teknologi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terstruktur, yaitu daftar pertanyaan tertutup dan terbuka yang disusun

untuk memperoleh data kuantitatif terkait jumlah modal, tingkat upah, penggunaan teknologi, dan jumlah tenaga kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha Fashion di Kota Makassar sebanyak 178 usaha dengan sampel sebanyak 36 usaha. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data berupa regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Hasil Penelitian

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,626	3,749		-0,967	0,341
	Modal	0,182	0,089	0,342	2,057	0,048
	Tingkat Upah	0,031	0,288	0,016	0,107	0,916
	Teknologi	0,769	0,266	0,435	2,893	0,007

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -3,626 + 0,182X_1 + 0,031X_2 + 0,769X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta sebesar -3,626 menunjukkan bahwa apabila modal, tingkat upah, dan teknologi sama dengan 0, maka penyerapan tenaga kerja sebesar -3,262%.
2. Koefisien variabel modal sebesar 0,182 menunjukkan bahwa apabila modal mengalami kenaikan 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,182%.
3. Koefisien variabel tingkat upah sebesar 0,031 menunjukkan bahwa apabila tingkat upah mengalami kenaikan 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,031%.
4. Koefisien variabel teknologi sebesar 0,769 menunjukkan bahwa apabila teknologi mengalami kenaikan 1% maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,769%.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.684 ^a	0,468	0,419	0,64895
A. Predictors: (Constant), Teknologi, Tingkat Upah, Modal				
B. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja				

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien determinasi sebesar 0,468. Hal ini menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 46,8% sedangkan sisanya sebesar 53,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Modal (X1), Tingkat Upah (X2) dan Teknologi (X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y).

Tabel 4 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,876	3	3,959	9,400	.000 ^b
	Residual	13,476	32	0,421		
	Total	25,353	35			

A. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

B. Predictors: (Constant), Teknologi, Tingkat Upah, Modal

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai Fhitung $9,400 > F_{tabel} 3,285$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal, tingkat upah, dan teknologi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Modal (X1), Tingkat Upah (X2) dan Teknologi (X3) secara parsial (masing-masing) terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Berikut merupakan hasil yang diperoleh:

Tabel 5 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-3,626	3,749	-0,967	0,341
	Modal	0,182	0,089	2,057	0,048
	Tingkat Upah	0,031	0,288	0,107	0,916
	Teknologi	0,769	0,266	2,893	0,007

A. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber : Hasil olah data, SPSS 25

Berdasarkan hasil uji parsial dapat diketahui variabel modal memiliki thitung $2,057 > t_{tabel} 2,037$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji variabel tingkat upah nilai thitung $0,107 < t_{tabel} 2,037$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,916 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji variabel teknologi nilai thitung $2,893 > t_{tabel} 2,037$ dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan variabel terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pembahasan

Pengaruh Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam perekonomian modern, modal memegang peran penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, termasuk dalam industri fashion yang mengandalkan modal finansial dan non-finansial. Modal kerja atau modal lancar menjadi aspek krusial dalam operasional sehari-hari, terutama untuk pengadaan bahan baku produksi. Dalam konteks penelitian ini, modal kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub-sektor fashion di Kota Makassar. Peningkatan modal memungkinkan peningkatan volume produksi, yang pada gilirannya membutuhkan

lebih banyak tenaga kerja. Dengan kata lain, semakin besar modal yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja, karena usaha memiliki kapasitas produksi yang lebih besar dan peluang pertumbuhan keuntungan yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa modal berperan positif dalam mendorong penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelvia Iryani dan Syaiful Anwar (2019), bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan merupakan variabel paling dominan yang dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam teori ekonomi, upah merupakan kompensasi atas jasa tenaga kerja, baik fisik maupun mental, yang diberikan kepada pengusaha. Tingkat upah sangat berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja, yang dipengaruhi oleh teknologi, pendidikan, keterampilan, dan efisiensi organisasi. Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha industri pakaian jadi di Kota Makassar umumnya menggunakan sistem upah borongan atau satuan hasil, bukan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Hal ini menyebabkan sebagian pekerja menerima upah di bawah standar, meskipun beberapa pelaku usaha memberikan tambahan fasilitas seperti konsumsi atau tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena sebagian besar tenaga kerja di sektor ini bersifat musiman dan hanya dibutuhkan pada periode tertentu. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Nurul Khafidhoh (2020) yang menyatakan bahwa variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Teknologi merupakan ilmu terapan yang menyediakan sarana untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi hidup manusia, termasuk dalam sektor produksi. Kemajuan teknologi berdampak signifikan terhadap produktivitas melalui penggantian tenaga manusia dengan mesin serta perbaikan mutu alat produksi. Dalam industri pakaian jadi di Kota Makassar, penggunaan teknologi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Meskipun teknologi digunakan untuk mempercepat proses produksi, pelaksanaannya tetap membutuhkan tenaga manusia karena jenis teknologi yang digunakan bersifat padat karya. Dengan demikian, peningkatan penggunaan teknologi tidak mengurangi permintaan tenaga kerja, melainkan justru mendorong penyerapan tenaga kerja guna memenuhi volume produksi yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nurfiat dan Rustariyuni (2018) serta Agnes dan I Wayan (2017).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat upah, dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada ekonomi Kreatif sub-sektor *fashion* di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila modal mengalami kenaikan maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh pertambahan modal meningkatkan volume produksi sehingga dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Variable tingkat upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, naik atau turunnya tingkat upah belum mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh system upah yang diberikan adalah borongan atau satuan hasil. Upah menyesuaikan seberapa banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan. Variable teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, setiap penambahan teknologi akan diikuti dengan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh pemilik usaha menggunakan teknologi yang masih menggunakan tenaga manusia untuk mengoperasikannya.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan jumlah responden serta mempertimbangkan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Referensi

- Afrianty, N., Desiana, R., Huda, M., Sappeami, Imronah, A., Nurfitriani, Rofiqo, A., & Herawati, M. (2023). *Ekonomi Mikro Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 127–150. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Ferdinandus, S. (2014). Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Ambon. *Jurnal Benchmark*, 2(3), 17–32.
- Haryani, S. (2002). *Hubungan Industrial di Indonesia*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. <https://books.google.co.id/books?id=XxpiAAAACAAJ>
- Maimun, S. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 62–74. <https://media.neliti.com/media/publications/17245-ID-upaya-pengembangan-profesionalisme-guru-di-indonesia.pdf>
- Nasrun, A. P., Nujum, S., & Sufri, M. (2022). Pengaruh Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan Dan Pengangguran Di Kota Makassar. *Tata Kelola*, 9(1), 78–87. <https://doi.org/10.52103/jtk.v9i1.843>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikroekonomi*. Erlangga.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Setiawan, D., & Kartiwa, I. (2020). Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha (Shu) Pada Koperasi Pegawai – Ri Guru Soreang (Kgs). *AKURAT |Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 54–59.
- Subri, M. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia : Dalam Perspektif Pembangunan*. Rajawali Pers.
- Syafitri, A. D. A., & Nisa, F. L. (2024). Perkembangan Serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198. <https://doi.org/10.59024/jjise.v2i3.810>
- Wijaya, I. K. C., & Utama, I. M. S. (2013). Pengaruh Teknologi Terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha Pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten. *Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 414–422.
- Zamrowi, M. T. (2007). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Studi di Industri Mebel Semarang. *Economic*, 1(4), 1–80.